

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moralitas bangsa telah mengalami kemunduran. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa menyontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa ijin, dan tidak patuh pada orangtua. Namun, sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkosaan, bahkan pembunuhan.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. Berdasarkan data KPAI 2018, 40% peserta didik usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75% peserta didik mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah.² Pada semester pertama 2018, KPAI telah menangani 504 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) seperti anak jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila dan 255 kasus pornografi dan *cyber crime*. Dalam kasus ABH ini, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2% dan lainnya.³

² Ninis Chairunnisa, "Hari Pendidikan, K: 84 Persen Peserta didik Alami Kekerasan di Sekolah" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-k-84-persen-peserta-didik-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok>, diakses pada 21 Oktober 2019.

³ Arief Ikhsanudin, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, K Soroti Pengawasan Ortu" dalam <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-k-soroti-pengawasan-ortu>, diakses pada 21 Oktober 2019.

Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari fase perkembangannya. Pada fase inilah perkembangan fisik dan emosi seorang anak tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, malas dan lain sebagainya.⁴ Globalisasi dan adanya kemajuan teknologi dalam segala aspek kehidupan tanpa *filter* dari diri dan pantauan lingkungan luar membuat banyak orang khususnya remaja mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin menipis. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan.⁵ Penyebab terjadinya tindak kejahatan di atas juga salah satunya adalah ketidakmampuan umat Islam dalam mengembangkan dan mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan dan berteknologi.

Realita tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.⁶ Sebenarnya, realita di atas juga tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik⁷

⁴ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hal. 74-75.

⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hal. 9.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 66.

Kenakalan remaja dapat di atasi melalui adanya pembinaan moral remaja. Proses pembinaan moral remaja sangat penting dalam menolong mereka dari kerusakan mental. Anak yang masih dalam fase-fase perkembangan membutuhkan bantuan dari kedua orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah dan para pemuka masyarakat.

Pembinaan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama dan sarjana-sarjana muslim saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru-guru yang ada di lembaga pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam. Karena sejatinya peran guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik dan pembimbing terhadap peserta didik. Guru merupakan pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam. Sebelum melaksanakan pembelajaran, idealnya para guru harus terlebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain berperan membentuk akhlak yang baik untuk peserta didiknya, Guru juga harus kreatif dalam membentuk karakter budaya yang berasal dari ajaran agama Islam, di mana kebudayaan tersebut dapat membawa peserta didik menuju jalan yang benar sesuai dengan amanat UUD 1945 dan syariat Islam.

Salah satu pembinaan moral yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan agama. Guru memiliki peran sebagai penggerak peserta didik untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan adanya pembudayaan agama di sekolah. Pembudayaan agama yang dapat dilaksanakan disekolah diantaranya adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah, baca Al-Qur'an , baca Asma'ul Husna, budaya 3 S (Senyum,

Salam, Sapa), tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas.⁸

Salah satu lembaga pendidikan yang guru agamanya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan budaya keagamaan adalah guru agama MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar . Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2020, bahwasanya peserta didik disekolah ini memiliki budaya keagamaan yang baik. Seluruh peserta didiknya memakai seragam yang menutup aurat, melakukan Sholat Dhuhur berjama'ah, mengerjakan Shalat Dhuha sebelum pembelajaran, membaca Surat Yasin bersama, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna dengan teman sebaya yang kemudian di *tahsin* oleh gurunya, dan, menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Budaya keagamaan yang dilaksanakan di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar ini jarang ditemukan di sekolah umum lainnya.

Beberapa keunikan dari budaya keagamaan peserta didik yang diselenggarakan oleh Guru untuk diterapkan di sekolah tersebut dapat dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, apalagi mengingat bahwa peserta didik yang saat ini tengah berjuang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut sesungguhnya adalah bagian dari generasi muda yang diharapkan menjadi generasi pemilik ide-ide solutif yang berguna dalam konteks masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sarat persoalan. Dari sini penulis termotivasi untuk menelitinya lebih lanjut dan kemudian hasil yang didapatkan akan disajikan dalam

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 313.

skripsi ini dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar ”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian.

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus permasalahan dari penelitian ini adalah Peran Guru dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta didik di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan Sholat Dhuha di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar ?
- b. Bagaimana peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Al- Qur’an di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar ?
- c. Bagaimana peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Asmaul Husna di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan Sholat Dhuha di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar

2. Untuk mendeskripsikan peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Al- Qur'an di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar
3. Untuk mendeskripsikan peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Asmaul Husna di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang terkait dengan peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, termasuk dalam mengembakan budaya keagamaan peserta didik agar senantiasa sejalan dengan dinamika pbumian Islam, dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik melainkan menjadi seorang pembimbing,

pengarah dan pembina serta menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam memperkokoh motivasi belajar sekaligus memperkokoh motivasi mendidik diri sendiri termasuk menempa diri melalui program budaya keagamaan peserta didik, agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang Guru yang baik.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas lagi tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul skripsi, sehingga di antara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya, maka peneliti merasa perlu memaparkan penegasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul skripsi tersebut.

Dalam judul skripsi tersebut terdapat 3 istilah sebagai kata kunci, yakni peran, Guru dan budaya keagamaan. Pengertian tiga istilah sebagai termaktub dalam judul

skripsi tersebut dipandang penting untuk dijelaskan melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional seperti di bawah ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.⁹
- b. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁰ Lebih khususnya Guru adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Budaya Keagamaan adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya keagamaan berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya keagamaan berupa

⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

: tradisi shalat berjama'ah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan adalah aktivitas guru yang mencerminkan suri tauladan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan keagamaan, misalnya Sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dll.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud judul "Peran Guru dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar", adalah usaha Guru yang memiliki peran sebagai model, pendidik, penasehat dan suri tauladan. dalam membentuk budaya keagamaan di sekolah seperti Sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

¹¹ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76-77.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I yaitu Pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi dari skripsi yaitu meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan dari pustaka yang dijadikan landasan dan pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain yaitu kajian tentang peran secara umum, kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam, kajian tentang budaya keagamaan, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian atau kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan budaya keagamaan.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.